



## VISUALISASI DAN MAKNA FILOSOFIS TANJAK SEBAGAI IKON BUDAYA LOKAL PADA STRUKTUR BANGUNAN DI KOTA PALEMBANG

### *VISUALIZATION AND PHILOSOPHICAL MEANING OF TANJAK AS A LOCAL CULTURAL ICON IN BUILDING STRUCTURES IN PALEMBANG CITY*

Husni Mubarat<sup>1\*</sup>, Heri Iswandi<sup>2</sup>, Herdy Kurniawan<sup>3</sup>, Ahmad Ghaly<sup>4</sup>

*Desain Komunikasi Visual, Ilmu Pemerintahan dan Budaya  
Universitas Indo Global Mandiri*

*Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129,  
Sumatera Selatan. Indonesia  
Email: husni\_dkv@uigm.ac.id*

#### **Abstrak**

Visualisasi dan makna filosofis motif Tanjak pada struktur bangunan di Kota Palembang memberikan identitas yang khas sebagai ikon budaya lokal. Namun penerapan ikon Tanjak sering kali mengabaikan detail-detail penting dari bentuk, pola geometri, dan keindahan Tanjak songket, yang seharusnya dijaga untuk mempertahankan makna filosofis dan simbolis Tanjak sebagai bagian dari identitas budaya Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan elemen-elemen visual Tanjak dan makna filosofisnya sebagai ikon budaya lokal pada struktur bangunan di Kota Palembang. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis intraestetik dan ekstraestetik. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual sebagai ikon Tanjak pada struktur bangunan instansi di Kota Palembang didominasi dengan garis geometris dengan bidang segitiga, kombinasi warna merah dan kuning keemasan, tekstur halus dan kasar. Adapun makna filosofis di antaranya adalah makna budaya, spiritual, dan estetik. Implementasi ikon Tanjak pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang adalah warisan budaya yang diintegrasikan dalam arsitektur modern, menciptakan identitas visual yang kuat dan bermakna dalam keberlanjutannya warisan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Visualisasi, Tanjak, Ikon Budaya, Palembang

#### **Abstract**

*The visualization and philosophical meaning of the Tanjak motif in building structures in Palembang City provide a distinctive identity as a local cultural icon. However, the application of the Tanjak icon often neglects important details of the shape, geometric patterns, and beauty of the Tanjak songket, which should be preserved to maintain the philosophical and symbolic meaning of the Tanjak as part of Palembang's cultural identity. This study aims to reveal the visual elements of the Tanjak and its philosophical meaning as a local cultural icon in building structures in Palembang City. The research methodology used is descriptive qualitative, with data collection through observation and interviews. The data analysis used includes intra-aesthetic and extra-aesthetic analysis. This study shows that the visual elements as the Tanjak icon in the building structures of institutions in Palembang City are dominated by geometric lines with triangular fields, a combination of red and golden yellow colors, and smooth and rough textures. The philosophical meanings include cultural, spiritual, and aesthetic meanings. The implementation of the Tanjak icon in the building structures of institutional gates in Palembang City is a cultural heritage integrated into modern architecture, creating a strong and meaningful visual identity in the continuity of local cultural heritage.*

**Keywords:** Visualization, Tanjak, Cultural Icon, Palembang

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu produk budaya masa lampau Palembang yang masih eksis hingga sekarang ini adalah Tanjak. Secara umum, tradisi Tanjak ini dimiliki oleh

masyarakat Melayu, termasuk Melayu Palembang. Tanjak sudah di kenal pada zaman Kesultanan Melayu Melaka, bahkan sebelum itu sudah menjadi kewajiban masyarakat memakai sekedar untuk menutup kepala





atau juga di sebut sebagai pengikat rambut yang panjang supaya kelihatan rapi menghadap raja (Juswandi et al., 2022). Tanjak merupakan kelengkapan dari pakaian adat tradisional Palembang yang telah digunakan dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dari abad ke-15 (Sultan Mahmud Badaruddin II). (Nawiyanto, 2016) menerangkan salah satu ciri khas pakaian kebesaran Sultan Mahmud Badaruddin adalah mengenakan Tanjak dengan warna yang kehitaman. Tanjak yang dikenakan tidak dapat dipisahkan dari pakaian kebesaran raja. Ungkapan ini memberi pemahaman bahwa Tanjak memiliki arti yang penting sebagai simbol kekuasaan yang mencerminkan citra seorang raja Kesultanan Palembang.

Arti kata Tanjak menurut bahasa Palembang adalah “menanjak” atau “nanjak”, yaitu menjulang ke tempat yang tinggi (ke atas). Secara filosofi dapat berarti menuju pada Yang Esa. Tanjak tempatnya di kepala sebagai mahkota yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Filosofi ini sesuai dengan bentuknya yang menyerupai segitiga.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Rasyd berumur 53 tahun seorang ahli budaya dan sekretaris harian Sultan Mahmud Badaruddin IV, pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2024, di Bukit Siguntang Palembang membahas tentang Tanjak Palembang. Menurut beliau sebelum adanya Tanjak songket, dahulunya dikenal dengan Tanjak Kesultanan Palembang Darussalam. Bahannya terbuat dari kain batik yang didatangkan dari daerah Jawa karena pada waktu itu di Palembang tidak ada pengrajin batik, yang ada hanya pengrajin songket. Selain menyimbolkan kekuasaan, Tanjak yang digunakan oleh Sultan juga mencerminkan kesederhanaan pada raja yang sekaligus sebagai alim ulama bagi masyarakat Palembang.

Pada awalnya, Tanjak dibuat dari kain batik yang didatangkan dari Jawa, karena pada masa itu Palembang belum memiliki pengrajin batik lokal. Kain batik ini digunakan karena ketersediaannya dan kualitas yang sesuai untuk membuat Tanjak, yang pada waktu itu merupakan bagian penting dari pakaian adat tradisional. Hasil wawancara penulis dengan Rasyd pada tanggal 11 Mei 2024 selaku budayawan Palembang menjelaskan, seiring dengan kemajuan dan penyebaran teknik pembuatan songket di Palembang, terjadi perubahan signifikan dalam bahan pembuatan Tanjak. Kain songket dengan motif dan tekstur yang kaya serta estetika yang tinggi, mulai menggantikan kain batik sebagai bahan utama untuk

pembuatan Tanjak. Transformasi ini mencerminkan bagaimana budaya dan tradisi dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan kain songket, Tanjak tidak hanya mempertahankan relevansinya dalam masyarakat modern tetapi juga memperkuat identitas budaya dan warisan lokal Palembang yang berharga.

Tanjak tidak hanya sebagai pelengkap asesoris pakaian tradisional melainkan sebagai ikon budaya yang mencerminkan kekhasan dan kearifan lokal bagi masyarakat Palembang. Fungsi Tanjak sebagai simbol budaya lokal terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah melalui ornamen pada bangunan di Kota Palembang. Ornamen Tanjak tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif yang estetik, tetapi juga sebagai pengingat sejarah, nilai-nilai budaya dan nilai spritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mengingatkan masyarakat akan kejayaan masa lalu Kesultanan Palembang.

Visualisasi motif Tanjak pada fasad bangunan pemerintah atau tempat-tempat publik lainnya memberikan identitas yang khas, dan menguatkan rasa kebanggaan serta keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi sehingga dapat mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Obseravasi terhadap visualisasi Tanjak yang penulis amati secara langsung menunjukkan penerapan ikon Tanjak sering kali mengabaikan detail-detail penting dari bentuk, pola geometri, dan keindahan Tanjak songket, yang seharusnya dijaga untuk mempertahankan makna filosofis dan simbolis Tanjak sebagai bagian dari identitas budaya Palembang.

Penelitian terkait dengan Tanjak Palembang secara khusus belum pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Mubarat et al., 2022), penelitian ini hanya menjelaskan tentang bagaimana upaya pemerintah untuk *membranding* kain songket Palembang sebagai identitas kultural visual. Beberapa motif songket Palembang diaktualisasikan ke ruang publik khususnya pada instansi pemerintahan yang diwujudkan dalam bentuk Tanjak. (Amin, 2023) dalam jurnal ini membahas tentang fasad (*style*) yang merupakan kekhasan pada sebuah bangunan, salah satu pembahasannya adalah Tanjak sebagai ciri khas bangunan lokal Palembang. (Lamria et al., 2023) menjelaskan, modifikasi tenun Songket Palembang dengan penggunaan warna alami memberikan kebaruaran dalam keberlanjutannya,





yaitu pilihan warna yang lebih banyak, tekstur yang lebih halus, dan terkesan lebih alami, termasuk implementasinya pada songket Tanjak Palembang.

Penelitian mengenai Tanjak Palembang masih tergolong terbatas dan belum banyak menjelaskan secara komprehensif tentang visualisasi dan makna filosofisnya sebagai ikon budaya lokal pada struktur bangunan khususnya pada gerbangnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat kesenjangan yang signifikan terkait dengan kurangnya eksplorasi mendalam mengenai makna filosofis Tanjak Palembang dan visualisasinya sebagai ikon budaya lokal di ruang publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan elemen-elemen visualisasi Tanjak dan makna filosofisnya sebagai ikon budaya lokal pada struktur bangunan di Kota Palembang. Adapun manfaat penelitian dapat membantu mengidentifikasi elemen visual motif Tanjak pada bangunan ruang publik serta dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat akan nilai-nilai filosofi motif Tanjak Palembang sebagai ikon budaya lokal pada bangunan ruang publik di Kota Palembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui; (1) Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap visualisasi motif Tanjak sebagai ikon budaya pada bangunan di Kota Palembang, (2) melakukan wawancara mendalam terhadap sumber informan tentang bentuk, fungsi dan makna yang terkandung pada visualisasi motif Tanjak tersebut, (3) mengumpulkan data melalui kajian sumber literatur dari buku, jurnal dan internet yang memiliki relevansi dengan objek kajian, baik secara langsung maupun tak langsung.

Adapun teknik analisa data dilakukan dengan analisis intraestetik dan ekstraestetik. Menurut (Rohidi, 2011) analisis data seni mencakup dua tahapan yang saling berkaitan, dan sekaligus juga menyeluruh, yaitu analisa data intraestetik dan analisis data ekstraestetik. Analisis intraestetik mencakup pada elemen-elemen karya seni, seperti bentuk, garis, warna, corak, tekstur sedangkan analisis ekstraestetik mengungkapkan aspek-aspek sosial, budaya, dan filosofis.

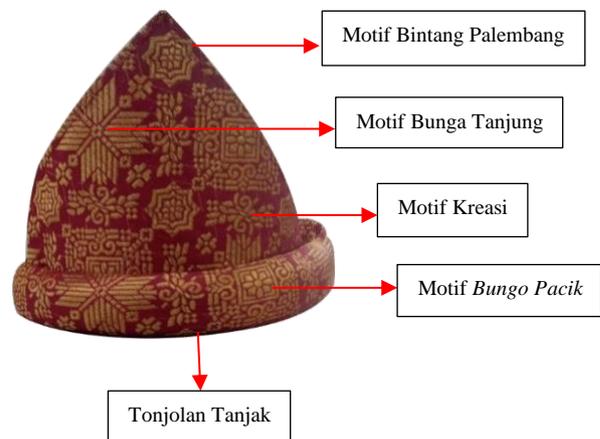
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil penelitian ini disusun melalui pengolahan data yang observasi dan wawancara. Hasilnya dijabarkan dalam beberapa variabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang visualisasi dan makna Tanjak sebagai ikon budaya lokal Palembang.

#### 1) Deskripsi Bentuk Tanjak Songket Palembang

Tanjak songket Palembang memiliki motif yang beragam. Penerapannya tidak terpaku pada pakem tertentu. Motif yang digunakan pada Tanjak tersebut biasanya menyesuaikan dengan bahan kain songket yang ditenun, tidak ada motif khusus yang digunakan, sebab pada dasarnya Tanjak tersebut diperuntukkan bagi masyarakat umum. Adapun motif yang biasa digunakan yaitu motif *bungo tanjung*, *bintang Palembang*, *bungopacik*, *pucuk rebong*, dan motif kreasi. Berikut adalah salah bentuk Tanjak songket.



Gambar 8. Tanjak Songket Palembang  
(Sumber: Husni, 2024)

Gambar di atas merupakan referensi bentuk Tanjak yang diimplementasikan pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang, namun dari aspek bentuk, penerapannya ke struktur bangunan masih kurang memperhatikan detail bentuknya sehingga terkesan struktur bangunan tersebut hanya seperti bidang geometris segitiga.

#### 2) Visualisasi Ikon Tanjak Palembang pada Bangunan di Kota Palembang

Visualisasi ikon Tanjak pada bangunan di Kota Palembang menunjukkan bahwa Tanjak tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan filosofi. Penempatan motif Tanjak pada fasad bangunan publik seperti kantor pemerintah, museum, dan tempat-tempat umum lainnya, memberikan identitas visual yang unik dan khas. Ornamen Tanjak ini tidak hanya memperindah



tampilan bangunan tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan kejayaan masa lalu Kesultanan Palembang dan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat tetap relevan dan adaptif di era modern.

Hasil observasi yang penulis lakukan, sebahagian besar dari bangunan-bangunan pemerintahan yang ada di Kota Palembang telah melakukan renovasi dengan menggunakan ikon Tanjak sebagai ornament bangunan. Berikut adalah beberapa visualisasi ikon Tanjak Palembang pada bangunan di Kota Palembang:

**Tabel 1.** Visualisasi ikon Tanjak Palembang pada gerbang bangunan instansi di Kota Palembang

No	Jenis Bangunan	Lokasi Bangunan
1		Griya Agung ( Istana Gubernur Sumatera Selatan). di Jl. Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan
2		MTs Negeri 1 Kota Palembang. Jl. Jend. Sudirman 20 Ilir D IV, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.
3		Pengadilan Tinggi Agama Palembang. Jl. Jend. Sudirman 20 Ilir D IV, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.
4		Pengadilan Tinggi Palembang. Jl. Jend. Sudirman 20 Ilir D IV, Kecamatan Kemuning Kota Palembang.
5		Kantor Taspen Palembang. Jl. Jend. Sudirman 20 Ilir D IV, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.
6		Kantor KOREM Palembang. Jl. Jend. Sudirman KM 4, 20 Ilir D IV, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.

Tabel di atas merupakan identifikasi dari visualisasi bentuk Tanjak yang diimplementasikan pada beberapa struktur bangunan gerbang instansi di Palembang. analisis bentuk yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa beberapa struktur bangunan tidak mereplikasi bentuk Tanjak secara akurat, yang menyebabkan distorsi pada representasi budaya. Ketidakakuratan ini dapat mengurangi nilai estetik dan budaya dari motif Tanjak itu sendiri, sehingga penting bagi desainer dan arsitek untuk memperhatikan detail dan keaslian dalam penerapannya.

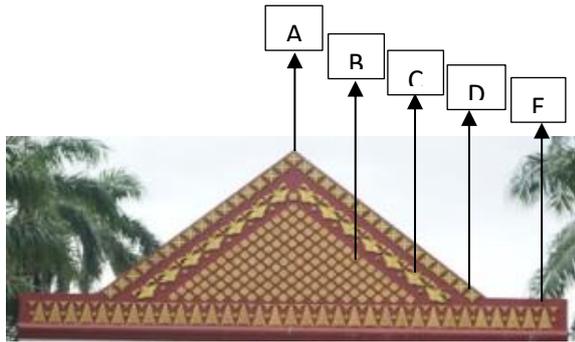
### 3) Analisis Elemen Visual Ikon Tanjak Palembang pada Struktur Bangunan

Visualisasi Tanjak Palembang pada struktur bangunan di Kota Palembang memberi kekhasan budaya lokal yang kuat. Namun beberapa struktur tidak mereplikasi bentuk Tanjak secara akurat. Hal ini menyebabkan distorsi pada representasi budaya. Tanjak asli memiliki bentuk dan lipatan spesifik yang sering diabaikan atau disederhanakan dalam desain arsitektur sehingga berkurangnya nilai-nilai estetik pada Tanjak Palembang itu sendiri. Berikut analisis elemen visual motif Tanjak pada struktur bangunan di Kota Palembang:

#### (1) Garis

Garis pada struktur bangunan didominasi oleh pola geometris segitiga yang merupakan interpretasi terhadap bentuk geometris pada Tanjak. Pola geometris segitiga dibentuk dengan bidang datar yang dihiasi dengan ragam hias songket. Hiasan tersebut diorganisir menjadi tiga tingkatan, yaitu motif utama (*center of interest*), anak motif, pagar motif. Selain pola geometris, pada motif tersebut terdapat juga garis horizontal yang menginterpretasikan tonjolan ikatan (lipatan) pada Tanjak. Namun, jika diamati, pola geometris segitiga tersebut masih kurang mencerminkan bentuk Tanjak yang sesungguhnya, sehingga visualisasi Tanjak tersebut hanya terkesan sebagai representasi dari motif songket saja. Bentuk garis horizontal pada struktur bangunan ini terlihat datar dan tidak menunjukkan dimensi cembung seperti tonjolan lipatan yang biasanya ditemukan pada Tanjak songket. Hal ini bisa diamati dari dokumentasi gambar yang disajikan berikut ini.





**Gambar 1.** Struktur Garis Geometris Pada Struktur Bangunan Di Kota Palembang: (A) Bidang Geometris Segitiga, (B) Geometris Motif Utama, (C) Geometris Anak Motif 1, (D) Geometris Pagar Motif, (E) Geometris Garis Horizontal.  
(Sumber: Wandy, 2024)

Gambar di atas menampilkan visualisasi ikon Tanjak pada gerbang Griya Agung Kota Palembang. Bagian atas segitiga terdapat pola motif songket *bungo pacik* yang disusun secara simetris dan rapat. Warna merah mendominasi dengan aksentasi warna emas yang memberikan kesan yang sangat khas.

#### (2) Ruang

Ruang pada visualisasi motif Tanjak pada struktur bangunan lebih cenderung terlihat datar (plat). Ruang tersebut terbentuk melalui komposisi antara bagian motif, yang terdiri dari pola-pola geometris simetris. Elemen-elemen ini teratur dalam tata letak yang menyatu, sehingga menciptakan ilusi kedalaman melalui permainan garis dan warna. Kesan datar ini diperkuat oleh penggunaan warna-warna solid yang kontras, namun tetap harmonis dalam satu kesatuan desain. Selain itu, pola-pola repetitif dan simetris pada motif Tanjak juga memberikan kesan ritmis yang menambah dimensi visual meskipun secara fisik permukaannya datar.

#### (3) Warna

Bila diamati secara keseluruhan, struktur bangunan dengan motif Tanjak menunjukkan perpaduan warna merah dan kuning. Perpaduan warna tersebut adalah kekhasan warna lokal Palembang yang biasanya diterapkan pada songket. Pada warna kuning, terdapat beberapa varian seperti warna emas dan kuning terang. Ini menunjukkan adanya variasi tafsiran warna di setiap bagian struktur bangunan tersebut. Secara komposisional, perpaduan warna merah dan kuning memberikan kesan yang sangat kontras. Namun, secara keseluruhan, penggunaan warna pada motif tersebut dapat memberikan gambaran ikon Tanjak yang khas.

#### (4) Tekstur

Tekstur motif Tanjak pada struktur bangunan di Kota Palembang dipengaruhi oleh material yang digunakan. Terlihat pada struktur bangunan gerbang yang

menggunakan bahan semen teksturnya lebih kasar dibandingkan dengan bahan yang menggunakan plat aluminium dengan kombinasi *sticker* yang lebih halus. Namun bahan ini perlu dipertimbangkan lagi, mengingat penempatannya di luar ruang tentunya faktor cuaca sangat mempengaruhi dari kualitas ketahanan pada struktur gerbang bangunan tersebut.

#### 4) Jenis-Jenis Motif Songket Dalam Ikon Tanjak Pada Struktur Bangunan Di Kota Palembang.

Bila melihat Tanjak Palembang tidak berbeda dengan motif songket pada umumnya karena memang bahannya terbuat dari tenun songket. Adapun ragam hias yang digunakan motif Tanjak pada struktur gerbang bangunan di Kota Palembang hampir semuanya memiliki kesamaan, baik dari segi komposisi maupun dari segi pewarnaan. Adapun jenis-jenis motif songket yang digunakan pada ikon Tanjak pada struktur bangunan gerbang di Kota Palembang adalah:

##### (1) Motif *pucuk rebong*

Gambar berikut ini menunjukkan relevansi bentuk motif songket *pucuk rebong* yang diimplementasikan pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang.



**Gambar 2.** Implementasi Motif *Pucuk Rebong* Pada Sebagai Ornament Tanjak Pada Struktur Bangunan Gerbang Instansi Di Kota Palembang.  
(Sumber Wandi, 2024)

Secara bentuknya, motif *pucuk rebong* pada songket Palembang berbentuk segitiga yang menyerupai tumbuhan rebung (tunas bambu). Motif ini dikomposisikan secara simetris dengan pola susun yang berulang. Pada kain songket, motif *pucuk rebong* biasanya ditempatkan pada bagian pinggir sebagai bingkai dari motif utama. Motif *pucuk rebong* biasanya mengandung makna kekuatan.

##### (2) Motif songket *berekam*

Gambar berikut ini menunjukkan relevansi bentuk motif *berekam* sebagai salah satu motif songket yang diimplementasikan pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang.



**Gambar 3.** Implementasi Motif Songket *Berekam* Pada Sebagai Ornament Tanjak Pada Struktur Bangunan Gerbang Instansi Di Kota Palembang.  
(Sumber Wandu, 2024)

Motif ini tergolong dalam jenis songket *lepas* karena hampir semua motif memenuhi dari bidangnya. Motif ini disusun secara simetris dengan pola yang berulang. Motif ini biasanya ditempatkan sebagai motif utama yang dikelilingi dengan motif pinggir.

### (3) Motif *bungo pacik*

Berikut ini adalah relevansi penerapan motif songket *bungo pacik* yang diimplementasikan pada struktur bangunan gerbang instansi Kota Palembang. Dasar bentuk motif ini diambil dari bunga.



**Gambar 4.** Implementasi Motif Songket *Bungo Pacik* Pada Sebagai Ornament Tanjak Pada Struktur Bangunan Gerbang Instansi Di Kota Palembang.  
(Sumber: Wandu, 2024)

Secara bentuknya, motif *bungo pacik* diambil dari bentuk bunga melati. Motif ini biasanya sebagai motif pengisi bidang pada bagian tengah. Warna yang digunakan biasanya menggunakan warna putih. Ini juga yang membedakan dengan motif songket lainnya yang lebih cenderung menggunakan warna emas. Secara filosofinya motif ini tidak menggunakan warna emas karena berhubungan dengan ajaran Islam yaitu kesederhanaan dan melarang riya'.

## 5) Makna Filosofis Tanjak Palembang

Tanjak Palembang sebagai motif pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang tidak hanya memberikan nilai-nilai keindahan pada gedung tersebut, namun visualisasi ikon Tanjak tersebut mengandung makna budaya, religi dan estetik.

### (1) Makna Budaya

Tanjak Palembang adalah lebih dari sekadar aksesori tradisional. Ia adalah simbol kekayaan budaya, status sosial, dan kebesaran kerajaan Melayu yang berfungsi

untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui penggunaan Tanjak, masyarakat Palembang menghormati warisan budaya mereka dan terus memelihara tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu.

Tanjak sering kali digunakan dalam upacara-upacara kehormatan dan kegiatan resmi seperti pernikahan, penobatan, dan acara pemerintahan. Melalui penggunaan Tanjak ini, nilai-nilai seperti kehormatan, kebesaran, dan kebangsawanan terus dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat Palembang. Dengan mengenakan Tanjak, masyarakat Palembang secara tidak langsung meneruskan tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga Tanjak selalu lestari seiring dengan jiwa zaman.

### (2) Makna Spritual

Sebagaimana arti dari kata Tanjak yang telah dipaparkan, bahwa Tanjak bermakna menuju kepada yang Esa atau menunjukkan kuasanya Ilahi. Tanjak mencerminkan integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam. Tanjak juga melambangkan tanggung jawab spiritual seorang pemimpin atau raja. Sebagai simbol otoritas, Tanjak tidak hanya menunjukkan kekuasaan duniawi tetapi juga kewajiban untuk memimpin dan melindungi rakyat dengan bijaksana dan adil, sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.

### (3) Makna Estetika

Motif Tanjak pada struktur bangunan gerbang memberikan kesan elegan dan agung. Visualisasi motif ini menonjolkan keindahan dan keunikan seni tradisional Palembang, serta mengingatkan pada kemegahan kebesaran Kesultanan Palembang yang dihormati dan disegani.

Motif Tanjak juga menggambarkan ekspresi seni dan keterampilan masyarakat Palembang dalam membuat tenun songket. Pembuatan motif ini melibatkan proses kerajinan yang rumit dan memerlukan keahlian tinggi, menunjukkan dedikasi dan keterampilan para pengrajin lokal. Penggunaan motif Tanjak pada bangunan instansi merupakan bentuk penghargaan terhadap kerajinan lokal dan keberlanjutan warisan budaya Palembang dalam konteks modern.

## 2. Pembahasan

Visualisasi motif Tanjak pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang mengungkapkan nilai-nilai budaya, spritual dan estetika yang mendalam, mencerminkan kekayaan sejarah dan





filosofi masyarakat Palembang. Pendekatan teori budaya dan estetika dalam analisis ini menunjukkan bahwa motif Tanjak tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kaya dan bermakna.

Visualisasi motif Tanjak pada bangunan mencerminkan warisan budaya yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat. Gustami dalam (Zam et al., 2022) produk sebuah kebudayaan lahir dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan yang diiringi dengan terbentuknya artefak. Hasil budaya berupa benda merupakan bentuk pengejawantahan pemikiran manusia menyangkut aspek kejiwaan dan rohani dalam merespon dan menyikapi berbagai hal.

Tanjak, yang awalnya adalah atribut pakaian kebesaran sultan, kini diterapkan pada arsitektur modern sebagai penanda identitas budaya. Penggunaan motif Tanjak pada bangunan publik seperti kantor pemerintah dan museum memperkuat rasa identitas lokal dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka, sebagaimana diungkapkan Gretz dalam (Chairul, 2019) kearifan lokal sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Bahkan dalam masyarakat ia dianggap sebagai entitas penentu harkat dan martabat manusia.

Ikon Tanjak pada struktur bangunan tidak hanya memperindah tampilan fisik, tetapi juga menambahkan nilai artistik yang tinggi. Menurut Djelantik dalam (Mubarat, 2022), estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang disebut keindahan. Pola geometris segitiga dan garis horizontal pada motif Tanjak memberikan kesan elegan dan harmonis, menciptakan keseimbangan visual yang menarik. Teori estetika. Dalam hal ini, motif Tanjak yang diimplementasikan dengan proporsi yang tepat dan kombinasi warna yang kontras namun harmonis, menciptakan pengalaman estetis yang kuat bagi pengamat.

Penggunaan material yang berbeda juga mempengaruhi tekstur dan tampilan motif Tanjak. Struktur gerbang yang menggunakan bahan semen memiliki tekstur lebih kasar dibandingkan dengan yang menggunakan plat aluminium, yang lebih halus. Faktor ini harus dipertimbangkan dalam konteks estetika dan ketahanan, mengingat bahwa faktor cuaca dapat mempengaruhi kualitas dan daya tahan material.

Tanjak bagi masyarakat Palembang menjadi simbol yang penting sebagai bagian dari pakaian adat tradisional. Tanjak mengandung makna filosofis yang merepresentasikan budaya Palembang masa lampau yang hingga saat ini masih eksist di tengah-tengah kehidupan masyarakat Palembang sesuai dengan jiwa zamannya. Nilai filosofi Tanjak Palembang mencerminkan nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan kebijaksanaan alam. Filosofi kearifan lokal pada

Tanjak adalah simbol tradisi yang menjadi identitas bagi masyarakatnya, sedang nilai spiritual Tanjak mengandung makna ajaran Islam, yaitu menunjukkan keesaan Allah SWT sebagaimana arti dari Tanjak itu sendiri “najak” menjulang ke atas yang menunjukkan kekuasaan Sang Ilahi. Filosofi kebijaksanaan alam pada tanjak tercermin melalui motif hias, yang mana sebahagian dari motifnya terinspirasi dari alam seperti motif pucuk *rebong*, bunga melati, *bungo tanjung*, bunga matahari. Umumnya motif tersebut menyimbolkan keharmonisan, kemakmuran, dan keindahan.

Secara keseluruhan, visualisasi motif Tanjak pada struktur bangunan gerbang instansi di Kota Palembang adalah contoh bagaimana warisan budaya dapat diintegrasikan dalam arsitektur modern, menciptakan identitas visual yang kuat dan bermakna. Penghargaan terhadap kerajinan lokal dan keberlanjutan warisan budaya terlihat dalam penggunaan motif ini, yang menggabungkan keindahan visual dengan makna filosofis dan historis yang mendalam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Elemen visual pada Tanjak yang digunakan dalam struktur bangunan di Kota Palembang terdiri dari garis-garis lurus, diagonal, dan lengkung yang membentuk pola geometris bidang segitiga. Pola-pola ini menciptakan ritme visual yang dinamis dan memberikan kesan megah pada bangunan. Namun, terdapat beberapa pola geometris segitiga yang kurang mencerminkan bentuk Tanjak yang sesungguhnya, sehingga hanya terkesan sebagai representasi motif songket. Adapun elemen visual lainnya adalah motif-motif songket seperti motif *pucuk rebong*, *bungo pacik* dan motif songket *berekam* dengan warna keemasan.

Makna filosofis visualisasi Tanjak dapat dilihat sebagai makna budaya, yang menyimbolkan kekhasan budaya lokal Palembang, makna spiritual menyimbolkan nilai-nilai religi Islam seperti keagungan dan keadilan, makna estetis, menggambarkan keterampilan Palembang. Dengan demikian, penggunaan Tanjak



pada struktur bangunan di Kota Palembang tidak hanya memperkaya aspek visual, tetapi juga memperkuat ikatan budaya dan sejarah masyarakat setempat.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan penggunaan elemen visual Tanjak pada struktur bangunan di Kota Palembang. *Pertama*, pola geometris segitiga yang digunakan sebaiknya disesuaikan lebih dekat dengan bentuk asli Tanjak untuk memastikan representasi yang lebih akurat dan autentik. Penggunaan garis-garis lurus, diagonal, dan lengkung yang membentuk pola geometris bidang segitiga agar lebih mencerminkan bentuk Tanjak yang sesungguhnya. *Kedua*, motif-motif songket seperti *pucuk rebong*, *bungo pacik*, dan songket *berekam* dengan warna keemasan sudah cukup baik digunakan, tetapi bisa ditambah variasinya agar semakin kaya dan beragam. *Ketiga*, makna filosofis visualisasi Tanjak yang mencakup makna budaya, spiritual, dan estetika sebaiknya dijaga dan diperkuat dalam setiap desain bangunan. Penggunaan elemen Tanjak tidak hanya untuk memperkaya aspek visual, tetapi juga untuk memperkuat ikatan budaya dan sejarah masyarakat Palembang. Dengan demikian, setiap desain harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam agar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, A. R. Z. (2023). Identification of Local Architectural Elements on Building Facades in Palembang. *Arsir*, 7(2), 158.  
<https://doi.org/10.32502/arsir.v7i2.5632>
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188.  
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Juswandi, J., Hermansyah, H., & Amanan, A. (2022). Kajian “Adab Memakai Tanjak” Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(4), 135.  
<https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i4.1944>
- Lamria, A., Viatra, A. W., & Mubarat, H. (2023). Tinjauan Pewarna Alam Terhadap Visualisasi Kain Tenun Songket Palembang. *Jurnal Imajinasi*, 7(1), 1–11.
- Mubarat, H. (2022). Aesthetic Exploration of Bamboo Craft Decorative Lights Based on the Creative Industry. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2).  
<http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.2100>  
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Mubarat, H., Saaduddin, S., & Ihaq, M. (2022).

Implementasi Ragam Hias Songket Palembang Pada Ruang Publik Sebagai Representasi Estetik Budaya Lokal Palembang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 529.  
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39818>

- Nawiyanto, E. C. E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (V. Alapján- (ed.); 1st ed.). Jember University Press da Penerbit Trautama Nusantara.  
[https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75333/Nawiyanto%2CEkoCE\\_Buku\\_KesultananPalembang\\_%28F.ilmuBudaya%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75333/Nawiyanto%2CEkoCE_Buku_KesultananPalembang_%28F.ilmuBudaya%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Rasyd, R. (2024). "Teknik Pembuatan Di Songket Palembang". *Hasil Wawancara Pribadi*: 11 mei 2024, Palembang.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. (2022). Transformasi Estetik Seni Kriya; Kelahiran Dan Kriya Masa Kini. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2),302.  
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.36026>

